

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan tentang landasan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun teori-teori tersebut, telah peneliti susun dalam beberapa poin antara lain:

##### 1. Implementasi Metode Bercerita

###### a. Pengertian Implementasi Metode bercerita

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang hampir selalu disertai dengan tujuan yang jelas disertai manfaat yang jelas. Implementasi merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan dengan target atau sasaran yang telah ditentukan agar mendapatkan hasil yang nyata melalui sebuah proses.<sup>16</sup> Implementasi juga acapkali kita dengarkan dalam suatu perumusan rencana kegiatan, yang menjelaskan tentang gambaran dalam proses berlangsungnya kegiatan tersebut.

Implementasi didefinisikan juga sebagai sarana penyebaran ide dan pendapat yang telah digagas dengan tujuan yang jelas dengan harapan dapat diterima oleh masyarakat umum.<sup>17</sup> Berkesinambungan dengan hasil yang sudah ditetapkan, maka adanya proses implementasi tentunya memerlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat serta

---

<sup>16</sup> Muhammad Dedi Irawan, *Implementasi E-Arsip pada Program Studi Teknik Informatika*, Jurnal teknologi Informasi, Vol. 2, No. 1, 2018.

<sup>17</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2019.

mendukung adanya proses tersebut. Penentuan sasaran atau target implementasi baru bisa dikatakan bisa dilaksanakan apabila dalam prosesnya telah dengan tepat ditentukan berbagai rincian pelaksanaannya seperti program kegiatan bahkan hingga dana yang dikeluarkan.<sup>18</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya implementasi merupakan pelaksanaan ide atau gagasan yang telah disusun dalam sebuah program dengan menentukan target atau sasaran pelaksanaan hingga mampu mendapatkan hasil yang diinginkan.

Sedangkan pengertian metode secara umum, merupakan cara yang telah disusun, terstruktur dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara atau sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran, tujuannya agar anak didik dapat memahami, mengetahui, menguasai serta menerapkan materi yang diberikan.<sup>19</sup>

Oleh karena itu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung atau kelemahan faktor-faktor dalam menerapkan metode adalah salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena anak lebih menyukai dan mudah belajar melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan. terdapat banyak metode yang dapat diterapkan di

---

<sup>18</sup> Haedar Akib, *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik, Vo. 1, No. 1, 2010.

<sup>19</sup> M.Fadilah, *Desain pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.161

jenjang kanak-kanak, salah satunya adalah menggunakan metode bercerita.

Nurgiantoro menyatakan bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya ketika seseorang bercerita, harus melibatkan fikiran, keberanian, kesiapan mental dan perkataan yang jelas serta mudah dipahami orang lain. Maka dapat dikatakan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain, dengan cara mengungkapkan perasaan yang sesuai dengan apa yang dirasakan, dialami dan dilihat. Oleh sebab itu, metode bercerita sangat disenangi anak, apalagi yang membawakan cerita dapat mengekspresikan secara maksimal tentang cerita tersebut.<sup>20</sup>

Lembaga pendidikan taman kanak-kanak tidak jarang memilih metode bermain dengan bercerita. Pada dasarnya bercerita merupakan kegiatan memberikan pengalaman kepada anak-anak dengan cara bercerita secara lisan. Jadi bisa dikatakan bahwa bercerita adalah cara menyampaikan cerita atau memberi penjelasan secara lisan. Oleh sebab itu, sebagai tenaga pendidik harus mampu menjadi pendongeng yang baik bagi anak. sehingga bisa membawakan cerita dengan ekspresi yang menarik dan dapat dijadikan sebagai pengalaman yang unik bagi anak. Maka sebelum membawakan cerita, hendaknya seorang pendidik harus mampu memahami isi dan tema cerita yang akan dibawakan. Hal ini

---

<sup>20</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Mediagroup, 2016). Hal.162

akan memudahkan anak dalam menerima materi dari cerita tersebut. Dalam hal pemilihan tema pun harus sesuatu yang dekat dengan anak, misalnya cerita yang bertema binatang. Dengan demikian metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar kepada anak-anak dengan cara membawakan cerita kepada anak secara lisan. Tema yang dipilih harus menarik dan mengundang perhatian anak. Sehingga tidak lepas dari tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Cara mendapatkan hasil yang optimal, guru atau pendidik sebelum membawakan cerita harus menyusun cerita terlebih dahulu secara utuh. Sehingga runtutan cerita dari awal hingga akhir saling berhubungan erat menjadi satu kesatuan utuh. Selain itu, anak-anak juga lebih mudah memahami rangkaian isi cerita yang dibawakan oleh guru. Pada akhirnya, tujuan pendidikan akan tercapai, karena anak-anak bisa mengambil pelajaran dan pengalaman dari cerita yang dibawakan.

Berdasarkan segi ketertarikan, metode bercerita merupakan kegiatan yang paling disenangi oleh anak-anak. Bahkan menerapkan metode ini, dapat dilaksanakan kapanpun, baik itu mengawali pembelajaran, pada saat inti, maupun ketika anak-anak bersiap pulang.

Adapun kriteria isi cerita yang harus ada di dalam metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan dunia anak yang mengasyikkan dan penuh dengan suka cita, maka cerita yang dibawakan harus memberikan kesan

---

<sup>21</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran ditaman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal. 157

gembira, ria, menarik, lucu dan mengasyikkan. Dunia anak pada umumnya berkaitan erat dengan cerita seputar lingkungan sekitar anak, misalnya lingkungan keluarga, bermain dan lingkungan sekolah.

- 2) Pada umumnya anak-anak lebih tertarik dengan cerita tentang lingkungan sekitarnya. Misalnya cerita tentang binatang, tanaman, planet, robot, boneka dan lain-lain.
- 3) Rentang usia, kemampuan dan kebutuhan dalam mencerna isi cerita. Artinya cerita yang dijadikan topik harus cukup pendek dalam jangka waktu perhatian anak. Cerita tersebut juga harus bersifat meningkatkan daya pikir anak, seperti cerita tentang makanan dan minuman sehat, pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri dan lain-lain. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya atau menanggapi cerita.<sup>22</sup>

Dengan demikian, pengertian implementasi metode bercerita yakni sebuah pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak dengan tujuan meningkatkan kemampuan berempati menggunakan alat peraga ataupun media dengan bantuan pendamping yang mana dalam hal ini merupakan peran dari seorang pendidik.<sup>23</sup> Implementasi metode bercerita juga dianggap menjadi salah satu pelaksanaan metode yang cukup efektif dengan cara membawakan cerita secara lisan kepada anak

---

<sup>22</sup> Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 124

<sup>23</sup> Try Setiantono, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung*, Jurnal Empowerment, Vol. 1, No. 2, 2012.

dengan tetap berpegang teguh pada nilai yang hendak disampaikan.<sup>24</sup> Sehingga metode ini dianggap menjadi metode yang mudah diterapkan tentunya menyenangkan.

Pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan untuk anak usia dini secara rutin dengan menentukan tema yang akan disampaikan, dianggap mampu dan efektif dilakukan bahkan hingga menunjukkan hasil positif seperti menumbuhkan jiwa sosial anak, melatih respon terhadap lingkungan di sekitarnya, serta mendidik anak untuk terbiasa berperilaku baik.<sup>25</sup> Metode ini dianggap cukup berhasil merubah sikap prososial anak menjadi jauh lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya implementasi metode bercerita merupakan sebuah pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lisan sebagai penyampai nilai pendidikan dari sebuah tema yang telah ditentukan dengan tujuan mendidik anak lebih baik dalam kemampuan berbahasa ataupun membentuk karakter dan kepribadian agar lebih baik.

#### **b. Macam-macam Teknik dalam Menerapkan Metode Bercerita**

Terdapat beberapa teknik metode bercerita yang dapat diterapkan, antara lain:

- 1) Teknik bercerita langsung dari buku cerita;
- 2) Teknik bercerita dengan bantuan ilustrasi gambar dari dalam buku;

---

<sup>24</sup> Siti Makhmudah, *Penanaman Nilai Keagamaan Anak melalui Metode Bercerita*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2020.

<sup>25</sup> Iceu Aisah, *Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*, Jurnal Empowerment, Vol. 1, No. 2, 2012.

- 3) Menceritakan dongeng;
- 4) Teknik bercerita dengan bantuan papan flanel;
- 5) Dramatisasi cerita;
- 6) Teknik cerita dengan memainkan jari tangan.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, macam-macam metode bercerita tersebut dapat dijadikan salah satu pilihan yang tepat untuk diterapkan. Pendidik atau guru dapat memilih tema yang cocok dan sesuai dengan teknik yang tepat, sehingga anak-anak tidak merasa bosan selama mendengarkan cerita.

Penerapan metode bercerita yang diterapkan pada anak usia dini selain dapat disajikan dengan berbagai cara, dapat juga menggunakan media-media pembelajaran dengan tujuan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran. Sehingga sistem pembelajaran tidak membosankan bagi anak. Dalam proses penyampaiannya, metode bercerita dibagi menjadi dua bentuk agar anak tidak merasa bosan mendengarkan cerita dan akan lebih bervariasi, antara lain:

- 1) Teknik bercerita tanpa menggunakan peraga

Teknik bercerita tanpa menggunakan peraga merupakan bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pembawa cerita tanpa menggunakan alat apapun. Pencerita hanya mengandalkan ekspresi muka, pantomim, dan vokal. Sehingga pendengar cerita dapat menghidupkan kembali fantasi dan imajinasinya.

---

<sup>26</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran DiTaman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004), hal.158-160

## 2) Teknik Bercerita Menggunakan Alat Peraga

Teknik bercerita menggunakan alat peraga merupakan bentuk bercerita dengan menggunakan alat bantu atau peraga untuk menghidupkan cerita. Alat peraga ini berfungsi untuk menghidupkan fantasi serta imajinasi sehingga terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembawa cerita.<sup>27</sup>

### c. Metode, Tujuan, dan Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Bercerita seperti hakikatnya pasti memiliki banyak tahapan dan proses sebelum diimplementasikan. Berikut beberapa contoh metode, tujuan, dan strategi pembelajaran melalui bercerita yang sering diterapkan, diantaranya:<sup>28</sup>

#### 1) Metode bercerita

- a) Menanamkan kejujuran dalam bertindak
- b) Menanamkan keberanian dalam melakukan sesuatu
- c) Menanamkan kesetiaan dalam diri sendiri
- d) Menanamkan keramahan terhadap lingkungan dan sosial
- e) Menanamkan ketulusan dari dalam diri keramahan
- f) Terbiasa melakukan segala sesuatu yang bersifat positif sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

#### 2) Tujuan umum bercerita

---

<sup>27</sup> Nurbiana Dhien, dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.612

<sup>28</sup> Try Setiantono, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung*, Jurnal Empowerment : Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 01, No., 02, 2012.

Secara umum dan yang utama, bercerita memiliki tujuan yakni mampu menyampaikan informasi yang dimiliki serta mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sosial moral, keagamaan, dan segala sesuatu di sekitarnya baik berupa lingkungan fisik maupun sosial.

- 3) Strategi pembelajaran melalui bercerita
  - a) Menentukan terlebih dahulu cerita yang akan disampaikan dan tema cerita yang dipilih
  - b) Menentukan bentuk dan jenis cerita yang akan disampaikan
  - c) Menentukan alat dan bahan yang akan digunakan selama bercerita sebagai bahan pendukung
  - d) Menyusun langkah-langkah dalam menyampaikan cerita
  - e) Menentukan rancangan penilaian yang diambil dalam menyampaikan cerita

Bercerita merupakan salah satu kegiatan untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak agar memperoleh penguasaan materi yang telah disampaikan melalui cerita yang dibawakan. Adapun tujuan bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan tema yang menarik, berisi imajinasi yang luas ditambah dengan penyajian yang memukau, kegiatan bercerita dapat menghibur anak-anak.
- 2) Kegiatan bercerita dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan kepada para siswa.

- 3) Guru menggunakan gaya bahasa dengan penyampaian yang menarik, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh para siswa.
- 4) Kegiatan bercerita dapat menumbuhkan daya khayal yang tinggi.
- 5) Dapat membersihkan akhlak.
- 6) Dapat melatih pada siswa agar lebih mudah dapat mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata sederhana.

Dengan demikian, dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita bertujuan untuk menghibur anak-anak, melatih anak berkomunikasi dengan baik, mengungkapkan ide lebih mudah, menambah pengalaman dan wawasan dan mampu memahami isi cerita.

Kegiatan bercerita, selain mengandung tujuan, juga mengandung manfaat yang dapat memberikan efek dan perkembangan positif terhadap anak. Secara umum kegiatan bercerita bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kosa kata, mengekspresikan cerita yang disampaikan, menambah kemampuan berbicara, serta dapat memahami tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Selain itu, bercerita juga bermanfaat untuk melatih keberanian siswa untuk tampil lebih percaya diri di depan umum.

Yudha mengemukakan bahwa kegiatan cerita bermanfaat antara lain untuk melatih kemampuan daya konsentrasi anak, mengasah kemampuan dan kreatifitas anak, melatih anak-anak untuk lebih mudah bersosialisasi, menambah rasa percaya diri, melatih berfikir sistematis

dan kritis serta melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak dan manfaat yang paling penting adalah melatih kemampuan berbahasa.

Hal-hal tersebut sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita memiliki manfaat antara lain:

- 1) Untuk menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan;
- 2) Dapat mendorong kreatifitas, aktivitas dan inisiatif anak agar berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, serta dapat memahami isi cerita yang dibacakan.
- 3) Dapat membantu anak menghilangkan rasa tidak percaya diri, malu, murung dan segan tampil di depan orang lain.<sup>29</sup>

## **2. Strategi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa**

### **a. Kemampuan Berbahasa**

Bahasa menurut Vigotsky merupakan media atau alat yang digunakan untuk mengekspresikan ide dan bertanya tentang sesuatu hal. Dengan berbahasa, juga dapat menghasilkan kategori-kategori dan konsep untuk berfikir.<sup>30</sup>

Dalam definisi lain, kemampuan berbahasa seringkali disebut dengan kemampuan linguistik. Sebagaimana pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa untuk

---

<sup>29</sup> Lilis.Mardyawati,*Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*,(Jakarta: PT Kharisma Putra Utama,2017),hlm.82

<sup>30</sup> Ahmad Susantto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup,2014),hlm.74

menyatakan gagasan tentang diri seseorang itu sendiri, memahami orang lain dan mempelajari kosa kata baru atau bahasa-bahasa yang lain. Berbeda dengan kecerdasan berbahasa, dimana kecerdasan seseorang dalam mengolah kosa kata secara lebih efektif, baik dalam bentuk lisan maupun bentuk tertulis. Kecerdasan berbahasa memiliki 4 keterampilan, yakni membaca, menyimak, menghitung dan menulis.

Setiap anak dalam rentang usia tertentu, memiliki kecerdasan linguistik yang berbeda. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak pada usia dini, dalam rentang usia 4 sampai 6 tahun. Kecerdasan yang dimiliki misalnya tentang penggunaan kata penghubung, kata kerja dasar (infinitif), keterangan subjek/objek, kalimat perbandingan, pertanyaan, mendengarkan cerita panjang, kata kerja bantu, membaca, bercerita dan menulis.<sup>31</sup>

Tabel.2.1

Indikator Kecerdasan Linguistik Anak Pada Usia 3 sampai 6 Tahun

<b>3 sampai 4 Tahun</b>	<b>4 Sampai 5 Tahun</b>	<b>5 Sampai 6 Tahun</b>
1. Dalam usia ini, anak memiliki kemampuan menirukan suara dari sumber di sekitarnya 2. Anak memiliki	1. Anak sudah bisa membedakan suara dari berbagai sumber yang didengarnya 2. Mulai memiliki kemampuan	1. Mulai menulis dengan kalimat atau kata pendek 2. Menentukan bunyi dengan menggunakan huruf 3. Bisa menggunakan

<sup>31</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana,2015),hlm.70

penguasaan kosakata	berdialog dan beradu argumentasi	kata keterangan subyek dan objek
3. Anak dapat melaksanakan dua perintah dalam sekaligus	3. Dapat melaksanakan 3 sampai 5 perintah sekaligus	4. Bisa menerapkan kata penghubung
4. Anak dapat bercerita dengan kalimat-kalimat pendek	4. Dapat bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3 sampai 6 kata dengan ekspresif	5. Penggunaan kata keterangan
5. Anak dapat menyebutkan benda-benda di sekitarnya	5. Dapat membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar	6. Mendengarkan cerita panjang
6. Anak dapat membaca sejaligus menyebutkan obyek yang ada dalam gambar	6. Meningkatnya perbendaharaan kata	7. Bisa menggunakan kalimat yang menunjukkan tingkat perbandingan
7. Anak dapat menirukan kembali kata dan kalimat dengan benar	7. Bertanya dengan kata-kata tanya yang kompleks	8. Menggunakan kata kerja bantu
		9. Mengajukan pertanyaan sesuai topik
		10. Mulai menulis kalimat dan kata-kata pendek
		11. Mulai membaca tulisan-tulisan

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan anak dalam rentang usia tertentu mengalami peningkatan. Pemaparan tersebut dapat dilihat secara umum dan tidak menutupkemungkinan anak-anak pada usia tersebut mengalami peningkatan yang lebih baik dibanding

pada usia normal. Dalam kondisi lain, tidak sedikit juga anak-anak mengalami keterlambatan perkembangan. Karena memang setiap anak memiliki tahap masing-masing dalam perkembangan, dimana antara satu anak dengan anak lainnya tidak sama.

#### **b. Bentuk-bentuk kemampuan berbahasa**

Berbahasa menjadi modal awal seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, pun demikian yang terjadi pada anak-anak. Anak-anak mengalami perkembangan bahasa dalam rentang usia tertentu yang tidak sama dengan anak yang lain. Dalam hal ini, terdapat macam-macam kemampuan berbahasa yang terbagi menjadi 3, antara lain<sup>32</sup>:

##### 1) Kemampuan Bahasa Reseptif

Merupakan jenis kemampuan bahasa dimana anak-anak sudah bisa membedakan suara yang bermakna dan suara yang tidak bermakna. Kemampuan ini di dalamnya mencakup kemampuan perintah, memahami cerita, kemampuan menyenangkan, kemampuan aturan dan menghargai bacaan.

##### 2) Kemampuan Bahasa Ekspresif

Kemampuan bahasa jenis ini merupakan kemampuan dalam berbicara. Artinya anak-anak yang memiliki kemampuan ini dapat mengekspresikan bahasa yang diucapkannya dengan penuh ekspresi, menceritakan sesuatu hal disertai ekspresi, bahkan bertanya, menjawab

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2015)hlm.12

dan berkomunikasi dengan lisan. Sehingga orang-orang yang diajak berbicara akan lebih mudah memahami dan senang karena sikap ekspresif yang lakukannya.

### 3) Kemampuan Bahasa Pragmatik

Bahasa pragmatik merupakan salah satu jenis kemampuan bahasa dalam melakukan komunikasi dengan seseorang yang dituangkan melalui tulisan atau aksara. Kemampuan ini di dalamnya mencakup pemahaman tentang bentuk-bentuk bunyi huruf, dapat menirukan huruf dan memahami kata-kata yang ada di dalam cerita

## c. Tahapan Perkembangan Bahasa

Peaget dan Vygotsky menyatakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak pada usia dini dibagi menjadi beberapa tahap, antara lain:<sup>33</sup>

### 1) Pralinguistik (Meraban pertama)

Tahap pralinguistik disebut juga dengan tahap meraban pertama. Tahap ini dilewati anak-anak pada rentang usia 0 sampai 5 bulan. Pada usia 0 sampai 2 minggu, anak sudah mampu menghadapkan muka kearah sumber suara. Usia 1 sampai 2 bulan anak sudah bisa membedakan beberapa suku kata, seperti pa dan bu. Usia 3 sampai 4 bulan, anak bisa membedakan mana ibu atau ayahnya, karena ia sudah bisa membedakan suara laki-laki dan perempuan. Sedangkan anak usia 5 bulan mulai memperhatikan intonasi dan ritme ucapan.

---

<sup>33</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 62-69

## 2) Meraban kedua

Tahap ini dilewati anak-anak pada usia 5 bulan sampai 1 tahun. Anak-anak pada usia ini mulai aktif dan mengalami perkembangan yang baik. Usia 5 sampai 6 bulan anak mulai mengerti beberapa makna kata, seperti nama, ajakan, perintah dan lain sebagainya. Usia 7 sampai 8 bulan, anak mulai mengenal bunyi kata untuk beberapa objek yang sering dikenalkan dan diajarkan oleh orang tuanya, biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Usia 8 sampai 1 tahun anak mulai menunjukkan inisiatifnya untuk berkomunikasi dengan menarik perhatian orang-orang dewasa di sekitarnya.

## 3) Tahap linguistik

Tahap ini dapat dilihat dari kemampuan berbahasa anak yang bisa mengucapkan bahasa menyerupai ujaran orang-orang dewasa. Dalam tahap linguistik, dibagi menjadi 5 tahap perkembangan, diantaranya adalah:

### a. Holofrastik

Pada tahap ini, anak-anak melaluinya pada usia 1 sampai 2 tahun, dimana pengetahuan tentang bahasa mulai banyak dikuasai. Misalnya nama-nama hewan, nama anggota keluarga, nama buah dan beberapa kosa kata lainnya. Dalam tahap ini, anak juga mampu menyatakan keseluruhan kalimat dalam satu kata yang telah diucapkannya.

b. Kalimat Dua Kata (Tahap Linguistik II)

Anak melalui tahap ini pada usia 2 sampai 3 tahun. Dalam tahap ini, anak mulai berkomunikasi sesuai dengan yang dirasakannya berupa pertanyaan atau permintaan, bahkan penolakan. Anak juga mampu mengucapkan kombinasi informasi lama dan baru.

c. Pengembangan Tata Bahasa (Tahap Linguistik III)

Tahap linguistik III dilalui anak pada usia 3 sampai 4 tahun. Tahap ini anak-anak mulai bercakap-cakap dengan teman sebayanya, bahkan mereka bisa melakukannya secara aktif. Anak juga ingin menyampaikan pengalaman yang diperolehnya dari dunia luar dengan cara bertanya, memberitahu, mengkritik, menyuruh dan lain sebagainya. Tahap ini disebut juga dengan tahap pertumbuhan kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru. Anak mendapatkan beragam perkataan baru dari bermain-main.

d. Bahasa Menjelang Dewasa (Linguistik IV)

Anak dalam tahap ini biasanya pada usia 4 sampai 5 tahun. Perkembangannya anak-anak dapat menerapkan struktur kalimat dan tata bahasa yang agak rumit. Dalam tahap ini, anak-anak masih merasa sulit dalam memetakan ide ke dalam kata-kata bermakna. Anak-anak juga memiliki keterbatasan lain, misalnya penguasaan struktur kosakata, imbuhan dan bahasa.

#### e. Tahap Linguistik V

Tahap ini dilalui anak pada usia 5 tahun ke atas. Perbendaharaan kata yang dimiliki masih terbatas namun terus mengalami perkembangan sesuai dengan tahapnya. Perkembangan bahasanya telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan memiliki pemahaman serta produktivitas bahasa yang memadai.

#### d. Strategi Pengembangan Kecerdasan Berbahasa

Kemampuan berbahasa menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap orang ketika bersosialisasi di lingkungan. Manusia ketika lahir tidak memiliki sedikitpun kosakata di dalam otaknya. Untuk itu diperlukan latihan yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya terutama orang tua. Sehingga kemampuan orang tua dalam melatih anak-anaknya berbahasa menjadi faktor penentu, apakah anak dapat menguasai bahasa atau tidak.

Beberapa hal berikut akan dipaparkan tentang strategi pengembangan kecerdasan bahasa atau linguistik, antara lain:<sup>34</sup>

##### 1) Bercerita

Salah satu strategi untuk melatih kemampuan berbahasa anak adalah dengan bercerita. Dengan kegiatan ini, anak-anak akan menguasai kosakata lebih banyak dan baru. Selanjutnya anak-anak

---

<sup>34</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 612-614

dapat mengaplikasikannya ketika mereka berkomunikasi. Teknik ini dapat dipraktikkan dengan cara meminta anak mendengarkan cerita atau anak menceritakan peristiwa yang dialaminya. Jika anak menjadi pendengar, guru atau pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan pemahaman anak. Misalnya cerita-cerita yang berisi pesan moral, cerita tentang nasihat, dan cerita-cerita tentang pengalaman yang didapatkannya dari kehidupan anak. Pemahaman anak tentang moral, dapat menambah pemahaman anak tentang perilaku yang baik dan perilaku yang seharusnya tidak dilakukan. Sehingga ketika bersosialisasi dengan lingkungan, anak-anak sudah memiliki perilaku dan moral yang sesuai dengan agama.

## 2) Bermain Boneka Tangan

Jenis teknik ini serupa dengan teknik bercerita dan bermain peran. Namun dalam permainan ini menggunakan bantuan media yang disebut dengan boneka tangan atau jari. Melalui permainan boneka tangan ini, pemeran akan menirukan suara yang sesuai dengan karakter yang dimainkan oleh boneka tersebut. karakter-karakter yang biasa digunakan adalah karakter binatang, hewan, profesi dan tema lain yang sering dijumpai anak. permainan ini dapat dilakukan oleh siapapun yang bisa bercerita.

## 3) Bermain Bersama

Kegiatan ini terbilang cukup mudah, karena bisa dilakukan dengan anak. Bahkan anak juga bisa melakukannya dengan teman

sebayanya. Hal ini bisa diterapkan dengan permainan-permainan sederhana, misalnya bermain sepak bola, permainan tradisional, petak umpet, kelereng dan jenis permainan lainnya. Dengan melakukan permainan ini, anak-anak secara otomatis akan melakukan komunikasi dengan seseorang yang bermain dengannya.

#### 4) Bermain Peran

Merupakan jenis permainan dimana anak-anak menirukan aktivitas orang lain. Bermain peran dapat dilakukan dengan memerankan profesi yang dicita-citakan anak. Permainan ini dapat dilakukan oleh anak dengan orang terdekatnya seperti teman sebaya atau orang tuanya. Contoh permainan ini adalah menirukan peran pembeli, penjual, polisi, guru, dokter, petani dan lain sebagainya.

#### 5) Berdiskusi

Berdiskusi merupakan strategi meningkatkan kecerdasan berbahasa yang diterapkan ketika anak-anak melakukan kesalahan atau memiliki masalah dalam aktivitasnya. Anak-anak diajak berkomunikasi dengan cara mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Selain berdiskusi tentang mencari jalan keluar, kegiatan ini dilakukan dalam hal memilih atau memutuskan sesuatu. Misalnya anak-anak diberi kebebasan memilih baju yang pantas dikenakan, hal ini selanjutnya bisa didiskusikan dengan anak. Langkah ini merupakan metode tepat untuk melatih anak-anak belajar memutuskan sesuatu.

Kegiatan diskusi ini, tidak hanya melatih anak-anak memutuskan sesuatu, tapi juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, mengasah kemampuan moral dan sosial emosional anak. Dalam penerapannya, diskusi bisa dilakukan oleh guru maupun orang paling dekat, dalam hal ini adalah orang tua.

#### 6) Bermain dan belajar

Strategi ini merupakan perpaduan antara kegiatan belajar dan permainan. Biasanya permainan yang diterapkan dalam bentuk permainan edukatif. Penerapannya dengan cara menyisipkan pembelajaran ke dalam sela-sela permainan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran untuk melatih aspek-aspek perkembangan anak melalui permainan yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan anak mudah bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton. Sehingga perlu jenis pembelajaran yang menyenangkan dengan metode-metode yang menarik. Melalui permainan yang bersifat edukatif, anak tidak akan menyadari bahwa ia telah mempelajari banyak hal, karena dalam pemikiran anak usia dini hanya memikirkan bermain.

#### 7) Mendengarkan lagu anak-anak

Inilah metode yang paling disenangi anak-anak. Dengan mendengarkan lagu-lagu, anak-anak akan memiliki kosakata baru, yang ada di dalam lagu-lagu tersebut. Sehingga kosakata anak akan semakin bertambah dan ia akan lebih mudah berbicara dengan

siapapun. Agar lebih menarik, kegiatan ini dapat diselingi dengan tarian atau gerakan yang menarik dan lucu sesuai isi dari lagu yang didengarkan.

#### 8) Mengajak anak berbicara

Cara ini terbilang sangat mudah, tidak perlu menggunakan media apapun dalam penerapannya. Hanya membutuhkan kalimat-kalimat sederhana untuk memulai pembicaraan. Mengajak anak berbicara dapat dilakukan dengan tema dan topik apapun, baik pengalaman anak, kesukaan anak dan lain sebagainya.

### 3. Media Boneka Tangan

#### a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang berarti “tengah” ‘pengantar’, atau ‘perantara’. Sedangkan dalam bahasa arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan pengantar informasi pesan atau sebagai perantara pesan.

Gerlach dan Eli mengatakan bahwa media jika dipahami secara umum adalah kejadian, manusia atau materi yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, sikap atau keterampilan.<sup>35</sup>

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai pesan dari satu sumber ke

---

<sup>35</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Rajawali Pers.2014),hal.3

sumber lain secara tersusun dan terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.<sup>36</sup>

#### **b. Pengertian Boneka Tangan (*Hand Puppet*)**

Boneka merupakan salah satu jenis permainan yang disenangi oleh anak-anak, boneka juga merupakan alat peraga tiruan yang sudah lama dimainkan oleh anak-anak. Pemanfaatan boneka tangan sebagai media pembelajaran tidak sering dilakukan oleh tenaga pendidik karena teknik ini dianggap menjadi naturalis dalam cerita anak. Tokoh-tokoh yang dimainkan di dalam cerita dapat diwujudkan melalui boneka, pembawa cerita akan menceritakan melalui boneka yang ada di tangan. Selain itu, pencerita juga berbicara dengan diikuti gerakan-gerakan yang mendukung pembelajaran dan dapat diikuti oleh anak-anak.

Melalui boneka, anak-anak akan mengetahui tokoh-tokoh dan karakter yang ada dalam cerita atau dongeng, berbicara dan gerakan-gerakan yang mudah dan dapat diikuti oleh anak. Menggunakan media boneka, anak-anak akan lebih mudah memahami tokoh-tokoh, nama, isi dalam cerita, alur jalan cerita dan bagaimana perilaku yang dibawakan dalam cerita.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Daryanto boneka merupakan benda tiruan dalam bentuk binatang atau manusia. Dalam praktiknya boneka tangan dimasukkan ke bawah pakaian boneka.

---

<sup>36</sup> Asyhar, R. *Kreatif Mengembangkan Media pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persana, 2011), hal. 8

<sup>37</sup> Venni Herli Sudi, Hastri Rosiyanti, Tiara Astari, Bunga Puspita, "Pemanfaatan Boneka Tangan Untuk Media Pembelajaran Daring dan Ekonomi Masyarakat Selama Covid 19", dalam *Jurnal UMJ*, diakses melalui <http://jurnal.umj.ac.id>, pada 10 Mei 2021

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan merupakan media tiruan manusia atau binatang yang dalam praktiknya digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka tersebut.

### **c. Jenis-jenis Boneka**

Dilihat dari jenisnya, boneka memiliki berbagai jenis, antara lain:

#### 1) Boneka Tongkat

Boneka tongkat dibutuhkan sebagai media pendidikan atau pembelajaran di sekolah, maka tokoh-tokohnya dibuat sesuai dengan keadaan sekarang. Boneka tongkat dibuat dalam bentuk wayang-wayangan.

#### 2) Boneka Tangan

Disebut boneka tangan karena media ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Sedangkan pada bagian badan serta kaki hanya baju yang akan menutupi lengan orang yang memainkannya.

#### 3) Boneka Jari

Jenis boneka ini dibuat dengan alat, sebagaimana namanya, boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari pemain.

#### 4) Boneka Tali

Disebut juga dengan ‘marionet’, yang seringkali digunakan di negara barat. Boneka tali bagian kepala, kaki dan tangan yang dapat digerak-gerakkan menurut kehendak pemain.

#### 5) Boneka Bayang-bayang

Boneka jenis ini disebut juga dengan shadow puppet, merupakan jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerak bayang-bayang dari boneka tersebut. Namun untuk kebutuhan sekolah, wayang jenis ini dirasa kurang efektif, karena untuk memainkan jenis boneka ini dibutuhkan ruang yang tertutup atau gelap. Juga perlu ditambahkan lampu untuk membuat bayang-bayang.

#### **d. Manfaat menggunakan media boneka tangan untuk bercerita**

Boneka tangan memiliki keunikan tersendiri ketika digunakan untuk melatih kemampuan berbicara dan bercerita bagi anak. Beberapa manfaat menggunakan media boneka tangan, diantaranya:<sup>38</sup>

- 1) Boneka tangan mampu menggambarkan berbagai objek yang dimaksudkan dalam menyampaikan suatu cerita kepada objek.
- 2) Anak akan merasa lebih tertarik karena objek yang dipelajari bisa dilibatkan dalam bentuk boneka.

---

<sup>38</sup> Dwiyani Anggraeni, dkk, *Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam meningkatkan Kemampuan Berbicara*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 02., 2019.

- 3) Boneka memiliki kelebihan yakni mampu menciptakan kontak mata antara pendengar dan boneka itu sendiri, sehingga mampu menyampaikan cerita dengan lebih baik.
- 4) Mampu menghidupkan suasana yang baik terhadap cerita yang dibawakan sehingga lebih menarik didengar oleh anak.
- 5) Mampu menarik minat anak serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai salah satu sarana untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, maka adanya penelitian terdahulu sangat penting. Selain itu, penelitian terdahulu juga merupakan tahap yang harus dilewati dalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang dilakukan, ditambah sebagai sarana untuk menjaga orisinalitas tulisan. Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Ana Islamiati, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan*. (Skripsi IAIN Metro Tahun 2020). Penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak menggunakan metode cerita. Adapun anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini berusia 4 sampai 5 tahun. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan, anak-anaknya memiliki kemampuan bahasa dalam pengucapan kata-kata yang masih terbata-bata dan belum bisa bicara.<sup>39</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Karena penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, dan tidak hanya menggunakan boneka tangan saja, namun dengan berbagai media.

Kedua, Endah Sapto Rini, *Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar Mirza* (Skripsi UIN Suamtera Utara Medan Tahun 2020). Penelitian ini untuk melihat apakah media boneka efektif dalam proses pembelajaran atau tidak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media boneka dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaannya, penggunaan media boneka tangan dalam penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dan tidak berfokus pada peningkatan berbahasa saja, namun lebih luas pencapaiannya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ana Islamiati, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan*. (Skripsi IAIN Metro Tahun 2020). Diakses melalui <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3880/>, pada 20 Mei 2021

<sup>40</sup> Endah Sapto Rini, *Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar Mirza* (Skripsi UIN Suamtera Utara Medan Tahun 2020), diakses melalui <http://repository.uinsu.ac.id/9821/> pada 20 Mei 2021

Ketiga, Atin Risnawati, *Penerapan Metode Bercerita dengan Boneka Tangan dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK Aisyiah Bustanul Athfal Yosomulyo*, (Skripsi IAIN Metro). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian ini diperoleh penerapan metode bercerita dengan boneka tangan dalam pengembangan bahasa sangat terealisasi dengan baik. Anak-anak memiliki kosakata yang lebih banyak dan mudah berkomunikasi.<sup>41</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan diterapkan untuk seluruh siswa di TK. Sedangkan dalam penelitian peneliti, hanya menggunakan anak-anak kelas B saja.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan sebuah kerangka berfikir yang dibuat untuk memahami alur hubungan antar variabel dan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak pada kelompok B.

---

<sup>41</sup> Atin Risnawati, *Penerapan Metode Bercerita dengan Boneka Tangan dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK Aisyiah Bustanul Athfal Yosomulyo*, (Skripsi IAIN Metro), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3960/>, pada 20 Mei 2021

Anak usia dini adalah masa perkembangan anak yang paling tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, oleh karena itu anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang terjadi dengan pesat serta mental anak akan terproses melalui kegiatan sehari-hari, dan masa ini tidak akan bisa terulang kembali. Anak usia dini memiliki potensi yang harus dikembangkan secara maksimal pada masa *golden age* merupakan masa keemasan bagi setiap anak atau individu. Maka kerangka berfikir penelitian ini ialah:

### Bagan 2.1

#### Kerangka Berfikir

